

## NILAI EDUCATIONAL PARENTING DALAM SURAH LUKMAN AYAT 12 - 19 SERTA RELEVANSINYA DENGAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Muzammil & Yazid Albustomi

Universitas Nurul Jadid

zammoel73@gmail.com, dambero088@gmail.com

### Abstract

*Character education is a plus character education, which involves aspects of knowledge, feelings, and action. The focus of the research in this study is to find out and describe more deeply on the value of parental education and the value of character education contained in the story of Luqman al-Hakim in the letter Luqman verses 12-19. The research method used in this research is library research. The values of parenting education contained in the letter Luqman verses 12-19 are gratitude, being wise, doing good deeds, being respectful, being friendly, being patient, and being humble. Meanwhile, the relevance of religious character with parenting education is the cultivation of a sense of faith so that it is not affected by anything. While the nationalist character is able to prioritize the interests of the nation rather than personal interests. Independent character is a behavior or attitude that is used fully and to achieve all of his hopes, ideals, and dreams without dependence on others. The character of Integrity is based on efforts to produce himself as a person who can always be trusted in words and actions. The character of mutual assistance is an activity that will be carried out together by one group or individual using having to be actively or passively involved in it.*

**Keywords :** Educational Parenting, QS. Lukman Verses 12-19, Character Education

**Abstrak :** Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasan, dan tindakan. Fokus penelitian pada penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan lebih dalam tentang nilai pendidikan orang tua dan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kisah Luqman al-Hakim pada surat Luqman ayat 12-19. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Library Reseach atau penelitian kepustakaan. Nilai pendidikan parenting yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19 ialah rasa syukur, bersikap bijaksana, berbuat amal salih, bersikap hormat, bersikap ramah, bersikap sabar dan bersikap rendah hati. Sedangkan Relevansi karakter relegius dengan education parenting ialah penanaman rasa keimanan agar tidak terpengaruh oleh apapun. Sedangkan karakter nasionalisnya mampu mengedepankan kepentingan bangsa daripada kepentingan pribadi. Karakter Mandiri merupakan sebuah prilaku atau sikap yang digunakan sepenuhnya agar tercapai seluruh harapan, cita-cita serta mimpinya tanpa ketergantungan kepada orang lain. Karakter Integritas didasarkan pada usaha menghasilkan dirinya selaku orang yang senantiasa bisa diyakini dalam perkataan dan

perbuatan. Karakter Gotong royong sebagai sebuah kegiatan yang akan dikerjakan bersama oleh salah satu kelompok atau individu dengan cara harus terlibat aktif atau pasif di dalamnya.

**Kata Kunci:** Parenting Education, QS. Lukman Ayat 12-19, Pendidikan Karakter

## PENDAHULUAN

*Parenting education* merupakan aktivitas yang sangat berarti buat dilaksanakan semenjak dini dimana anak hendak berhubungan dengan keluarga serta lingkungannya<sup>1</sup>. Pendidikan anak dan karakter pertama kali dibentuk pada lingkungan keluarga. Dalam keluarga inilah asal mula terbentuknya masyarakat, bangsa, dan bahkan sebuah peradaban.

Sebagai institusi pertama, dalam keluarga anak pertama kali mengenal lingkungan social, dan mendapat pengaruh secara fisik dan psikis<sup>2</sup>. Tumbuh kembang anakpun lebih banyak bersama keluarga, dari keluarga anak mendapatkan pendidikan pertamanya, maka disebut pula keluarga dan rumah menjadi sekolah pertama bagi anak. Di dalam keluarga anak mulai bersosialisasi, memahami dan membentuk karakternya juga mengetahui aturan, norma dan nilai karakter<sup>3</sup>.

Sebelum anak memasuki lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, Proses kehidupan dalam sebuah keluarga jelas merupakan interaksi utama, karena orang tua mempunyai kewajiban dalam mendidik anak-anaknya agar menjadi anak yang cemerlang baik secara skolastik maupun nonakademik<sup>4</sup>. Peran orang tua sangatlah penting dalam pendidikan anak, maka orang tua berkewajiban untuk mengaplikasikan fungsi dan perannya secara maksimal. Rasulullah SAW bersabda:

---

<sup>1</sup> Syukur Kholil, Zainal Arifin, and Yasirul Amri, 'ETIKA KOMUNIKASI DALAM PENGASUHAN SANTRI PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT LUQMĀN AYAT 12-19 (Studi Di Pondok Pesantren Al-Husna Deli Serdang)', *Al-Balagh*, 1.2 (2017), 159–74.

<sup>2</sup> Ika Setyorini and others, 'Penguatan Karakter Kebangsaan Melalui Budaya Sekolah', *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 8.2 (2021), 175– 83 <<https://doi.org/10.32699/ppkm.v8i2.1812>>.

<sup>3</sup> Setyorini and others.

<sup>4</sup> Ahmad Zubaidi, Hambali, and Sania Nur Hafita, 'Peran Orang Tua Dalam Menyikapi Dampak Perkembangan Teknologi Bagi Anak', *Tafaqub: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 9.2 (2021), 241– 58.

لأن يُؤدّب الرجلُ ولدهُ خيرٌ له من أن يتصدّق بصاعٍ (رواه الترمذي)

*Artinya: “Seseorang yang mendidik anaknya adalah lebih baik dari pada ia bersedekah dengan satu sya”. (HR. Tirmidzi).*

Dalam hadits tersebut menyebutkan bahwa Rasulullah SAW menganjurkan orang tua memberikan pendidikan kepada anaknya karena pendidikan adalah hal yang sangat penting. Disebutkan pula bahwa mendidik anak itu lebih baik dibanding dengan memberi sedekah sebesar satu sya.

Pendidikan bukan hanya sebuah proses pengalihan budaya, adat istiadat dan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) namun pendidikan juga merupakan sebuah proses penyampaian nilai dan norma keislaman (*transfer of islamic values*)<sup>5</sup>. Dalam hal ini, orang tua juga memiliki peran yang sangat urgen. Orang tua dituntut untuk bertanggung jawab dalam membentuk karakter dan kepribadian anak dan membantu anak untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai dan norma keislaman dalam kehidupan mereka sendiri dengan menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan norma tersebut<sup>6</sup>. Pendidikan islam hakikatnya bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertaqwa agar sukses dalam dunia dan akhirat kelak. Al-quran menjadi landasan dasar pendidikan islam, dimana didalamnya terkandung banyak sumber ilmu, nilai dan norma yang *otentik*, dasar dari pendidikan islam ialah alquran yang memiliki nilai dan karakteristik sesuai dengan kebutuhan zaman, tempat dan keadaan bahkan tetap eksis tentang keautentikannya<sup>7</sup>.

Ada satu surah dalam al-quran yang membicarakan tentang pendidikan ialah surah Luqman khususnya ayat 12 sampai dengan ayat 19, salah satunya ialah pendidikan akhlaq, membentuk dan mengelola wawasan serta menggerakkan manusia untuk berbuat baik dan berjuang di jalan allah. Pada ayat 12 berisi tentang karunia hikmah Allah yang diberikan kepada luqman, akan tetapi pada ayat 13 sampai dengan

---

<sup>5</sup> Bo Miao and others, ‘ Object-to-Scene: Learning to Transfer Object Knowledge to Indoor Scene Recognition’ , *IEEE International Conference on Intelligent Robots and Systems*, 2021, 2069– 75 <<https://doi.org/10.1109/IROS51168.2021.9636700>>.

<sup>6</sup> Asiatik Afrik Rozana, Abdul Hamid Wahid, and Chusnul Muali, ‘ Smart Parenting Demokratis Dalam Membangun Karakter Anak’ , *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 4.1 (2018), 1–16 <<https://doi.org/10.14421/al-athfal.2018.41-01>>.

<sup>7</sup> Zaenal Abidin, ‘ Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Berbasis Agama, Budaya, Dan Sosiologi’ , *Al-Afkar*, 4.1 (2021), 181– 202.

19 berupa wasiat dan nasihat kepada anaknya <sup>8</sup>.

Fenomena ini mencerminkan bahwa pendidikan karakter yang telah penulis kontekstualisasikan dengan ayat yang disebutkan di atas bertujuan untuk menciptakan kepribadian anak menjadi pribadi yang kuat iman dan taqwanya serta mengabdikan pada Allah SWT agar nanti akan diridhai oleh Allah SWT.

Dalam keluarga yang merupakan lingkungan terkecil dalam pendidikan, peranan orang tua sangatlah besar dalam menentukan keberhasilan dari pendidikan secara general. Namun belakangan ini banyak orang tua yang lalai akan tugasnya dalam membimbing dan mengarahkan anaknya sesuai dengan kemampuan fitrah yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa tatanan dalam pendidikan keluarga harus mendapat perhatian dan pembinaan serius guna mencapai tujuan pendidikan itu sendiri <sup>9</sup>.

Focus kajian ini pada nilai educational parenting yang terdapat pada surah Luqman ayat 12-19 serta keterkaitannya pada konsolidasi pendidikan karakter. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Library Research atau penelitian kepustakaan, karena data yang diteliti berupa Jurnal, naskah-naskah, buku, atau artikel-artikel yang bersumber dari khazanah kepustakaan. Data-data diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi yang diambil dari al-Quran, as-Sunnah, buku-buku, kitab-kitab muktabar, jurnal, dan ensiklopedia. Library Research atau penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang penulis pilih, pada penelitian ini penulis akan mengumpulkan beberapa informasi dan data penelitian dari aset literature, obyek utamanya adalah “dunia teks”. Bukan hanya pada buku saja namun juga pada majalah, jurnal, koran dan lain-lain <sup>10</sup>.

Upaya yang dilakukan untuk melengkapi kebutuhan data dalam penelitian ini melalui beberapa langkah: orientasi, eksplorasi, dan terfokus. Fokus penelitian pada penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan lebih dalam tentang nilai pendidikan orang tua dan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kisah Luqman al-Hakim pada surat Luqman ayat 12-19.

---

<sup>8</sup> (Hafni et al., 2021)

<sup>9</sup> Hasan Baharun, ‘ Pendidikan Anak Dalam Keluarga: Telaah Epistemologis’ , *Jurnal Pendidikan*, 3.2 (2016), 96– 107.

<sup>10</sup> (Hafni et al., 2021)

Sumber data yang ada pada penelitian dibagi menjadi 2 macam, sebagaimana seperti yang diungkapkan oleh Sudiono<sup>11</sup> ada sumber data primer dan sumber data sekunder. Disebut sumber data primer karena data diberikan pada pengumpul data secara langsung. Sedangkan sumber pada data sekunder, sumber data tidak langsung tidak diberikan pada pengumpul data. Dalam penelitian ini, sumber data primer yang digunakan yaitu kitab tafsir dan sumber data keduanya ialah artikel ilmiah, jurnal dan buku-bukku yang mendukung penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data content analysis. Data yang sudah dikumpulkan nantinya akan dipilah dan dipilih untuk pengkategorian data yang sejenis. Kemudian data dianalisis dengan tujuan agar memperoleh informasi yang cukup dan kongkrit. Dengan begitu, penelitian ini beruji coba dengan data-data yang ada didalamnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Keluarga menjadi tempat untuk menanamkan seluruh aturan dan norma agar bisa melebur dan menyatu dengan pribadi seorang anak. Kehidupan keluarga akan berhasil apabila pendidikan yang ditanamkan dalam keluarga berjalan dengan baik dan sempurna. Kebalikanya apabila pendidikan yang ditanamkan pada keluarga tidak berhasil maka salah satu unsur tercapainya prestasi dalam hidup ini menjadi berkurang. Kehidupan seorang anak akan berdampak positif dan terarah apabila kontribusi dari bidang diatas berjalan sesuai dengan visi dan misinya. Al-Quran merupakan Pedoman bagi seluruh umat manusia dalam memberikan bimbingan serta arahan tentang pendidikan terhadap anak melalui tauladan, nasehat dan hikmah Lukman al-Hakim yang diabadikan dalam Al-Quran.

Nilai Pendidikan Orang Tua dalam surat lukman dengan anaknya ini dinisbatkan oleh ulama ilmu jiwa modern dengan “Metode Pendidikan dengan Nasehat”. Metode ini diiringi dengan metode “Pendidikan dengan Teladan.” Keteladanan yang baik merupakan satu-satunya sarana untuk mewujudkan tujuan nasehat yang dimaksud. Jika seandainya Luqman tidak mempunyai teladan yang baik,

---

<sup>11</sup> Sudiono (2017)

maka nasehat tidak akan membekas kepada anaknya dalam jangka waktu yang lama. Hendaknya orang tua menjadi teladan (uswah) yang baik dalam kehidupan anaknya. Hidupkan nilai-nilai agama pada diri, keluarga dan lingkungan tempat si anak dibesarkan. Jangan hanya menyuruh anak untuk shalat, sedangkan orang tuanya asik dengan pekerjaannya. Bahkan tak jarang orang tua secara tidak sengaja telah mengajarkan kebohongan kepada anaknya.

Adapun beberapa nasehat\_nasehat terbesar Luqman Al-Hakim yang menurut penulis bisa dijadikan teladan oleh orang tua dalam mendidik anak agar tidak terpengaruh oleh arus kemajuan zaman seperti sekarang ini, dapat penulis uraikan beberapa nasehat-nasehat tersebut sebagai berikut:

1. Menanamkan Nilai Keesaan Tuhan Terhadap Anak

Di antara musibah besar yang menimpa kaum muslimin dewasa ini karena ketidakpedulian mereka terhadap urusan agama dan sibuk dengan urusan dunia dan mudahnya melakukan al-hal yang diharamkan Allah SWT, bahkan perbuatan yang membahayakan akidah dan kesyirikan. Berbicara mengenai hal tersebut, Luqman Al-Hakim dalam nasehat pertamanya yang dapat dijadikan pedoman orang tua dalam mendidik anaknya yakni menanamkan nilai keesaan tuhan terhadap anaknya agar tidak tergolong sebagai orang yang menyekutukan atau syirik kepada Allah SWT, karna perbuatan syirik termasuk suatu kezhaliman yang sangat besar. Nasehat Luqman Al-Hakim ini terkandung nilai pendidikan akidah, tentunya sangat patut diteladani, sebab yang demikian itu sangat berguna buat perisai anak dalam menghadapi zaman seperti sekarang ini. Adapun nasehat Luqman Al-Hakim tersebut terdapat pada surah Luqman ayat 13 berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, Wabai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan (Allah), sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar” (QS. Luqmân: 13)*

2. Mengajarkan Anak Untuk Birrul Walidain (Berbakti Kepada Orang Tua)

Adapun yang dimaksud berbakti kepada orang tua disini, yaitu bukan hanya kepada kedua orang tua saja, akan tetapi termasuklah berbakti kepada para pendidik atau guru yang juga bisa dikatakan sebagai orang tua. Pada tataran ini, perlu meneladani Luqman Al\_Hakim melalui nasehat seputar anjuran anak berbakti kepada orang tua, dan bersyukur kepada Allah, sebagaimana firman Allah di dalam Al-Quran surah Luqman ayat 14 berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي سَامٍ أَلِيٍّ لِّوَالِدَيْهِ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

*Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu ” . (QS. Luqmân: 14).*

Ayat di atas menjelaskan, bahwa Allah memerintah manusia untuk senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua (ibu dan bapak), yang mana ibu telah mengandung dengan keadaan lemah yang bertambah-tambah, serta menyapih hingga dua tahun lamanya, serta senantiasa bersyukur kepada Allah SWT. Dalam konteks ini, Allah sangat menekankan untuk senantiasa berbuat baik kepada orang tua dan ayat di atas merupakan salah satu nasehat yang diutarakan Luqman Al-Hakim kepada anaknya yang bisa dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Mengajarkan Anak Untuk Berhati-hati dalam Bertindak

Pembentukan karakter sangat penting dilakukan pada setiap anak. Selain berdampak pada anak itu sendiri, juga berdampak pada negara. Dimana karakter setiap masyarakat sangat menentukan kualitas suatu negara. Selain itu, karakter masyarakat juga bisa menentukan masa depan suatu negara. Dalam membentuk karakter sangatlah tidak mudah. Di zaman sekarang banyak permasalahan yang diakibatkan oleh kurangnya pembentukan karakter. Sebagai contoh, banyak anak yang terlibat dalam tawuran yang

menyebabkan banyak korban, penyalahgunaan obat-obatan, miras dan lain-lain. Berdasarkan penjelasan diatas kita tahu bahwa pentingnya pembentukan karakter pada anak sangat penting, karena bisa berdampak pada saat dewasa nanti. Jika dari kecil sudah diajarkan tentang etika dan karakter yang baik maka pada saat dewasa anak akan mempunyai kepribadian dan karakter yang baik. Anak juga harus diajarkan untuk selalu berhati-hati dalam bertindak, karena dalam setiap tindakan pasti ada balasan. Wasiat Luqman yang tercantum di dalam al-Quran ini dapat kita jadikan peringatan dalam keluarga sebagai tempat pendidikan. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran surah Luqman ayat 16 berikut:

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا  
اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

*Artinya: “ (Lukman berkata: "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus, lagi Maha Mengetahui.” (QS. Luqmân: 16)*

#### 4. Mendidik Anak Agar Selalu Mendirikan Shalat dan Ber amar Ma’ruf Nahi Munkar

Pendidikan disiplin shalat sebagai tiang agama bagi anak harus disikapi secara serius, tidak asal-asalan. Karena imbas dari shalat ini sangat besar sekali dalam mempengaruhi hidup sehari\_hari. Pendidikan kepada anak dalam keluarga tentang amar maruf dan nahi munkar juga penting, agar anak mempunyai suatu deteksi atas perkara positif dan filter atau menjauhi hal-hal negatif dalam hidupnya. Namun, satu hal yang tidak boleh dilupakan dalam menjalankan tugas suci ini adalah kesabaran. Sebab tidak ada perjuangan kecuali ada tantangan, tidak ada kebenaran kecuali ada godaan. Demikian pulalah halnya dengan amar maruf nahyil munkar. Besar dan kecilnya tantangan dan godaan tersebut tergantung dari besar kecilnya semangat amar maruf nahyil munkar yang dijalankan. Inilah nasehat Luqman kepada anaknya yang tercantum dalam al-Quran surah Luqman ayat 17 berikut:



يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

*Artinya: “Wahai anakku! dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)..” (QS. Luqmân: 17).*

#### 5. Mendidik Anak Untuk Menjauhi Sifat Sombong

Manusia ketika mendapatkan kesenangan, maka tidak jarang sifat sombong mengiringinya. Sombong merupakan perbuatan yang sangat dibenci oleh Allah. Maka, pada konteks ini orang tua berperan besar dalam membimbing anak agar jauh dari sifat-sifat yang dibenci Allah tersebut. Adapun salah satu alternatif orang tua dalam membentuk akhlak mulia anak, adalah meneladani Luqman Al-Hakim melalui nasehat-nasehatnya. Al-Quran telah membicarakan hal ini, termaktub di dalam Al-Quran surah Luqman ayat 18 berikut:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

*Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.” (QS. Luqmân: 18).*

Petikan berharga dari kisah diatas sangat *fundamental* atas perkembangan, pembentukan jiwa dan karakter seorang anak dengan ajaran agar tidak menyekutukan Allah atau syirik, berbuat baik kepada orang tua, selalu bersyukur, hati-hati dalam bertindak karena setiap tindakan akan dipertanggungjawabkan, selalu mendirikan shalat tepat waktu dan berbuat baik sesama manusia dengan amar ma' ruf nahi mungkar, serta menjauhi sifat sombong . Penekanan metode dan materi pendidikan anak digambarkan pada kisah pendidikan lukman pada anaknya. Pendidikan akidah, akhlaq dan syariah merupakan materi pendidikan yang diajarkan lukman kepada anaknya. Seseorang dapat dibedakan dengan manusia yang lainnya melalui akhlaq, watak, sifat kejiwaan serta budi perkerti.

Imam al-Ghazali<sup>12</sup> mengartikan karakter sebagai Sebuah sifat yang dilakukan dengan spontanitas tanpa di fikirkan terlebih dahulu dan sifat tersebut sudah menyatu dalam jiwa seseorang. Budi perkerti, sifat kejiwaan dan akhlaq merupakan ciri khas karakter dari seseorang dan sekelompok orang.

Pendidikan karakter akan terbentuk apabila sudah terbiasa dikerjakan dan dilakukan berulang-ulang. Terbentuknya pendidikan karakter tidak semudah membalikkan kedua telapak tangan akan tetapi membutuhkan ekstra sabar, kebiasaan dan ber ulang-ulang<sup>13</sup>. Jadi pembentukan karekter memerlukan waktu yang cukup lama. Adapun pendidikan karakter memiliki beberapa pengertian antara lain adat istiadat, prilaku dan sopan santun. Sebuah karakter diterjemahkan dari salah satu pengertian moralitas yang memiliki arti sama dengan adat istiadat, perilaku dan sopan santun. Oleh karena itu pengertian karakter yang paling hakiki adalah perilaku. Sebagai perilaku, karakter meliputi sikap yang dicerminkan oleh perilaku.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketengahkan beberapa ayat dalam QS. Luqman yang mengungkapkan tentang pendidikan karakter yaitu:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

*Artinya: “Dan sungguh telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji” . (QS. Luqmân: 12).*

Hikmah teoritis merupakan hikmah yang pertama dalam kategori ayat diatas. Hikmah teoritis ini ialah untuk mengetahui suatu hakikat dan untuk mengetahui hubungannya dengan sebab-sebab penciptaannya hanya dari sisi syariatnya saja. Yang kedua yaitu hikmah praktis. Hikmah praktis ialah menempatkan sesuatu kepada tempatnya. Hikmah praktis memiliki tiga tingkatan pertama memberikan sesuatu sesuai dengan kepentingannya, tidak berlebih lebihan dan tidak mengakhirkkan dari waktunya, hikmah tersebut menjaga dari segala aspeknya .

---

<sup>12</sup> (dalam Tohidi, 2017)

<sup>13</sup> Sri Haryati, ‘ Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013’ , 19.2 (2013), 259– 68.

Pada bagian ini pula ada nilai karakter kepribadian ialah kata syukur yang memiliki arti berterimakasih kepada Allah, dan barang siapa yang bersyukur pada dasarnya ia bersyukur buat dirinya sendiri. Aplikasi syukur mencakup 4 hal diantaranya ialah menyanjung atau memuji dan terima kasih atas nikmat itu. Kedua, tidak melawan nikmat. Ketiga, membenarkan nikmat pada hakikatnya datang dari Allah<sup>14</sup>. Keempat, patuh atas perintah-Nya.

Urgensi cerita Luqman ini ialah petunjuk serta rahmat untuk orang yang melakukan perbuatan baik. Cerita ini menggambarkan ilustrasi sempurna dari amanat mutiara hikmah dari orang bijak<sup>15</sup>. Perihal ini merupakan fakta kalau al-Qur'an amat sangat bijaksana menerangkan mutiara hikmah, serta menarangkan perintah dan larangan dari Allah swt. Ayat di atas mengandung nilai pendidikan karakter yaitu bijaksana, yakni wasiat Luqman terhadap anaknya yang menggambarkan idealitas kebijaksanaan Luqman dalam bentuk perintah dan larangan yang memuat ajaran berbuat baik terhadap manusia, berbuat baik terhadap kedua orang tua dan ajaran mengikuti jalan hidup orang mukmin<sup>16</sup>. Bagian ayat di atas memiliki nilai pendidikan kepribadian yaitu bijak, ialah amanat Luqman kepada buah hatinya yang melukiskan idealitas kebijaksanaan Luqman dalam wujud perintah serta larangan yang memuat ajaran berbuat baik kepada orang lain, berbuat baik kepada kedua orang tua serta ajaran mengikuti jalur hidup orang mukmin.

Ayat tersebut mendeskripsikan nilai pendidikan karakter tentang amal saleh, yakni bersikap dan berperilaku yang menunjukkan ketaatan dan berbuat baik kepada kedua orang tua (birr al wâlidain) dengan jalan bersyukur kepada Allah dan bersyukur kepada kedua orang tua dengan jalan berbuat baik kepada kedua orang tua ditunjukkan dengan sikap lemah lembut, menghindari kekerasan perilaku dan tutur

---

<sup>14</sup> Agus Yulianto, Iis Nuryati, and Afrizal Mufti, ' Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia' , *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1.1 (2020), 10– 27.

<sup>15</sup> Yazidul Busthomi, Syamsul A' dlom, and Rudy Catur Rohman, ' Pendidikan Kecerdasan Spiritual Dalam Al- Qur ' an Surah Al-Luqman' , *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1.2 (2020), 150– 75.

<sup>16</sup> Achmad Rizal Arafat, ' Pendidikan Karakter Dalam Al- Qur ' an Surat Luqman Ayat 12-19' (Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2018).

kata, ikut meringankan beban atau tanggungan orang tua<sup>17</sup>. Secara umum, kaidah bersyukur menurut al-Qasimi memiliki lima kaidah, yaitu patuhnya orang yang bersyukur kepada yang disyukuri, mencintainya, mengakui nikmatnya, memuji nikmatnya dan tidak menggunakan nikmat itu untuk hal yang dibencinya. Inilah lima prinsip bersyukur, jika salah satunya tidak ada, maka belum sempurna syukurnya. Nilai pendidikan karakter lainnya diungkap dalam QS. Luqman: 15 sebagai berikut:

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ  
مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan” (QS. Luqmân: 15)*

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa taat kepada Allah hukumnya wajib, demikian pula taat kepada kedua orang tua, hanya saja menurut al-Maraghi taat kepada Allah itu mutlak dan taat kepada kedua orang tua hukumnya sangat dianjurkan. Jika kedua orang tua memerintahkan berbuat syirik, maka tidak wajib ditaati<sup>18</sup>. Pada ayat ke 15 Surah Luqman ini juga mengandung nilai pendidikan karakter yaitu sikap hormat, yakni selalu berupaya untuk hormat kepada kedua orang tua dengan baik dalam segala urusan dunia, dan bukan urusan agama. Pergaulan ini harus dilakukan dengan baik karena hal ini sangat dianjurkan dalam ajaran Islam.

Ayat ini menurut satu riwayat sebagaimana dikemukakan oleh al-Baghdadi merupakan akhir wasiat yang diucapkan Luqman yang kemudian ia wafat. Mayoritas mufassir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan “sesuatu perbuatan” pada ayat di

---

<sup>17</sup> Imam Subhi, ‘PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL- QUR’ AN SURAT LUQMAN AYAT 12-19 (Telaah Atas Kitab Tafsir Al-Azhar)’ , *Tesis* (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2019).

<sup>18</sup> Nasrullah and Khairullah Muhammad, ‘MENDIDIK ANAK DALAM AL- QUR’ AN Kajian Atas Teladan Lukman Al-Hakim’ , *Jurnal Syahadah*, VI.02 (2018), 51– 70.

atas adalah perbuatan dosa<sup>19</sup>. Perbuatan dosa, sekecil apapun bentuknya dan seberat apapun pelaku menyembunyikannya, Allah pasti mengetahuinya dan menampakkan pada hari kiamat. Tiada sesuatu pun yang samar bagi-Nya. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam ayat 16 ini adalah sikap ramah. Sikap ini ditunjukkan dengan sikap dan perilaku yang menyenangkan terhadap anaknya baik tutur kata maupun budi bahasa.

Berdasarkan ayat di atas, penafsiran “dan bersabarlah atas apa yang menimpamu dari amar makruf nahi munkar” yakni bersabarlah atas sikap keras mereka jika kamu amar makruf nahi munkar dan atas ujian yang menimpamu sehingga merisaukanmu, dari sini dapat diketahui bahwa amar makruf nahi munkar pasti rentan terhadap kekerasan dari masyarakat, sehingga menuntut sikap sabar<sup>20</sup>. Selain melakukan amar makruf dan nahi munkar. Nasihat Luqman juga menganjurkan untuk bersabar. Tidak jarang pelaksanaan amar makruf dan nahi munkar diikuti dengan ujian dan cobaan, maka dari itu hendaknya kita bersabar dalam menghadapinya. Ayat ini mengandung nilai pendidikan karakter yaitu sabar. Bersabar atas apa yang menimpa dari amar makruf nahi munkar karena hal ini rentan dengan kekerasan dari masyarakat, sehingga menuntut kesabaran. Jadi harus selalu berupaya untuk menahan diri dengan sabar.

Terdapat tiga dimensi tentang penafsiran ayat ini, yaitu: pertama, berarti larangan sombong; kedua, kecondongan pada manusia; dan ketiga, berbicara dengan mencibirkan mulut. Ayat ini mengandung nilai pendidikan karakter yaitu rendah hati<sup>21</sup>. Larangan sombong berarti hal ini menuntut manusia agar rendah hati, kalau berjalan tidak angkuh yaitu menampakkan kesenangan yang berlebihan karena Allah, tidak menyukai orang yang berlebihan yaitu memamerkan kelebihannya. Selanjutnya QS. Luqman ayat 19:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

<sup>19</sup> Sabaruddin Garancang, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surah Lukman’, *Jurnal Studi Al-Qur’an*, 5.1 (2016), 241–52.

<sup>20</sup> Hardiansyah and others, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Dan Sosial Bagi Anak Dalam QS. Luqman: 12-19’, *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.2 (2021), 167–76 <<https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>>.

<sup>21</sup> Ali Mustofa, ‘Pendidikan Keagamaan Untuk Membentuk Kerukunan Antar Umat Beragama Di Medowo Kandangan Kediri’, *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.1 (2020), 14–37.

*Artinya: “Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS. Luqmân: 19).*

Pendidikan karakter tentang mengendalikan diri terdapat pada ayat 19. Yang dimaksud mengendalikan diri disini ialah ketika berjalan tahanlah dirimu jangan terburu-buru, dan pandangan focus ke jalan. Begitu pula dengan suara, lunakkanlah atau lembutkanlah suaramu jangan mengeluarkan suara yang keras sehingga menyerupai khimar atau keledai, karena keledai memiliki tubuh dan suara yang jelek. Jadi bisa dimengerti bahwa pengendalian diri diperlukan ketika berjalan, begitu pula saat bersuara janganlah bersuara dengan suara yang terlalu keras seperti halnya keledai yang mengeluarkan suara ringkikannya saat melihat syetan. Oleh karena itu pada budaya Arab, khimar dijadikan perumpamaan karena pada mulanya suara yang dikeluarkan adalah teriakan dan diakhiri dengan rintihan.

QS. Luqman ayat 12-19 secara garis besar berisikan tentang nilai-nilai pendidikan karakter, yakni: rasa syukur, sikap bijaksana, perbuatan baik atau amal sholeh, sikap menghormati, ramah, sabar, rendah hati, dan pengendalian diri<sup>22</sup>. Selain itu Luqman juga diberi hikmah oleh Allah. Luqman menunjukkan Sikap hikmah (bijak) yang dimiliki dengan cara menerapkan rasa syukur, syukur Luqman dilakukan dengan menasihati anaknya, nasihat (mawizhah) dilakukan dengan penuh kasih sayang, nasihat Luqman memuat materi pendidikan akidah, syariah, dan akhlak.

### **Relevansi Educational Parenting Dalam QS. Luqman Ayat 12-19 Dengan Penguatan Pendidikan Karakter**

Relevansi antara penguatan pendidikan karakter dan *educational parenting* pada surat luqman dari ayat 12 sampai ayat 19 akan diketahui apabila kita jabarkan terlebih dahulu nilai-nilai yang ada pada penguatan pendidikan karakter tersebut, setelah itu kita menganalisisnya satu-satu. Adapun nilai-nilai utama pada penguatan pendidikan karakter ialah sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> Sukron Muchlis, ‘ Nilai Karakter Religius Dalam Kitab Maulid Al-Barzanji Karya Syaikh Ja’ far Bin Hasan Al-Barzanji’ (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016).

## 1. Religius

Religius memiliki arti upaya dalam meningkatkan mutu dan membina sumberdaya manusia dalam waktu yang terus menerus dengan sumber utama ialah ajaran agama, kebudayaan dan pandangan hidup yang dapat di praktekkan di lingkungan keluarga/rumah, sekolah dan lingkungan masyarakat sekitar. Muhammad mustari mengemukakan pendapatnya tentang pengertian relegius bahwa sebuah sifat yang sangat erat kaitannya dengan tuhan dan ajaran agama. Jadi kejadian seperti ucapan, perbuatan dan pola hidup dalam setiap kehidupan manusia mengandung petunjuk bahwa dari ajaran agama dan tuhan. Sedangkan dalam pembahasan ini yang dimaksud dengan agama ialah agama islam. Yang mana islam sendiri memiliki makna ikhlas dan pasrah sepenuh hati. Islam merupakan sebuah nama bagi suatu golongan yang bersumber dari Allah Swt.

Kata-kata islam tidak ada kaitannya dengan ras atau golongan tertentu. Nikmat yang paling tinggi dari agama islam ialah merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT. Karakter religius memiliki nilai ketuhanan yang maha esa dengan dibuktikan pada kehidupan sehari-hari pada tingkah laku yang dapat menghargai sesama, hidup rukun dan toleran terhadap agama lain.

<sup>23</sup> berpendapat bahwa karakter relegius memiliki makna upaya yang bisa menerapkan ajaran agama secara menyeluruh dan dapat dijadikan arahan dalam menjalani aturan-aturan yang ada didalamnya pada kehidupan sehari-hari. Pandangan hidup dan ucapan dalam kehidupan sehari-hari hanya berpatokan pada agama. Sehingga karakter relegius yang sudah tertanam pada diri manusia akan dengan sendirinya memiliki tujuan yang hanya berkeyakinan dan kepatuhan kepada Allah SWT. Teladan yang baik seharusnya sudah bisa dijadikan panutan apabila karakter relegius sudah tertanam dalam sendi manusia tersebut.

Pengertian dari Pendidikan karakter relegius dapat disimpulkan bahwa sebuah upaya yang dilakukan secara terus menerus dengan berpedoman pada ajaran agama yang dianutnya agar tercipta sifat , akhlaq dan keteladan yang

---

<sup>23</sup> Arafat (2018)

baik. Seseorang dapat menjadi tauladan bagi dirinya sendiri atau bagi orang lain apabila pembinaan relegius dilakukan dengan istiqomah. Dalam konteks khusus pendidikan karakter memiliki arti sikap dan tindakan seseorang yang bersumber dari ajaran yang dianut dengan tidak terpengaruh oleh keadaan situasi dan kondisi.

Penanaman rasa keimanan agar tidak terpengaruh dengan keadaan, waktu, maupun situasi yang ada, maka harus sudah dimulai dari sejak dini dan hal ini merupakan hal yang sangat penting untuk diprioritaskan dalam menanamkan *education parenting*.

Pada ayat 12 dan 13 surat luqman memberikan porsi khusus tentang keimanan dalam hal ini tentang pendidikan tauhid yang sudah ditanamkan pada anaknya sejak dini. Ayat 13 Luqman berkata, “ Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.” Perbuatan syirik merupakan perbuatan dosa besar karena menyekutukan Allah SWT dalam hal ini tuhan disamakan dengan makhluk ciptaannya. Allah memerintahkan kepada makhluknya agar beriman agar supaya dapat bahagia di dunia dan diakhirat. Kekufuran dan keimanan makluknya pada hakikatnya tidak mempengaruhi kebesarannya.

Karakter relegius memiliki dimensi yang berbeda beda dalam menjalankan ajaran agama ketika berhubungan dengan manusia lainnya. Ketika seorang manusia akan menjalankan sebuah ajaran agama yang dianutnya secara menyeluruh maka akan menemukan berbagai jenis ruang dimensi yang berbeda-beda. Dalam hal ini dimensi karakter relegius dibedakan menjadi berikut <sup>24</sup>:

- a. *Belief* atau keyakinan : salah satu usaha untuk membina keyakinan seorang anak bahwa tuhan itu satu yaitu Allah SWT. Hal ini merupakan Keyakinan yang harus benar-benar di tanamkan sejak awal kepada anak agar dapat menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim yang sejati. Salah satu bentuk karakternya ialah dapat menerima dengan ikhlas segala

---

<sup>24</sup> Desti Riskiafianti and Yuli Asmi Rozali, ‘ Perbedaan Health Belief Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin Dalam Memakai Vape’ , *Digilib.Esaunggul.Ac.Id*, 2016, 1– 8.



takdir yang di berikan oleh allah swt baik buruk atau sebaliknya.

- b. *Practical* atau peribadatan ialah sebuah kegiatan nyata yang merupakan turunan dari dimensi *belief* atau keyakinan kepada allah swt yaitu tauhid. Semua kegiatan yang dilakukan hanya semata-mata untuk meyakinkan hati agar hanya tertuju karena allah swt dan tidak memiliki tujuan yang lain. Tujuan utama hanya agar ketika mendapat ujian dari allah bisa kuat dan sabar dalam menghadapinya.
- c. *The consequential dimension or religious effect* merupakan gabungan dari dua dimensi *belief* dan *practical* yang berbentuk kerja nyata. Salah satu bentuk peribadatannya ialah meminta kepada allah agar seluruh pekerjaannya selalu bersandar kepada allah swt baik dunia maupun ahirat.
- d. *Intellectual* merupakan sebuah dimensi tentang gagasan ajaran agama islam mulai dari keimanan, syariat, dan hakikat serta tentang bagaimana cara bertahan hidup sebagai manusia yang kuat dalam menjaga agamanya.

## 2. Nasionalis,

Karakter nasionalis memiliki nilai yang mampu mengedepankan kepentingan bangsa daripada kepentingan pribadi serta mampu membuktikan kepedulian dan kesetiaan yang tinggi kepada negara terkait sosial budaya dan politik bangsa. Arti dari nasionalisme memiliki dua makna yaitu *pertama*, dipertahankan bersama-sama oleh anggota untuk mempertahankan kecintaanya terhadap bangsa dan negara. Adapun yang kedua ialah menjaga integritas, menjaga kekuatan serta mengabdikan dengan setulus hati demi kemakmuran bangsa.

Karakter sikap nasionalisme terdiri dari beberapa bagian, diantaranya ialah sebagai berikut:

- a. Menjaga kebudayaan bangsa

Kebudayaan memiliki peran dan fungsi yang sentral dan mendasar sebagai landasan utama dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara karena suatu bangsa akan menjadi besar jika nilai-nilai kebudayaan telah mengakar dalam sendi kehidupan masyarakat.

b. Rela berkorban

Rela berkorban merupakan sikap yang dapat menceerminkan kesediaan atau keikhlasan untuk memberikan sesuatu yang dimiliki pada orang lain, meskipun hal tersebut akan menimbulkan suatu penderitaan bagi diri sendiri.

c. Cinta tanah air

Cinta tanah air merupakan sikap atau karakter yang tertanam dalam diri warga suatu negara untuk memelihara, membela, mengabdikan, serta melindungi tanah airnya dari segala macam gangguan.

d. Menghormati keragaman budaya, suku, dan agama

Keragaman merupakan suatu bentukan keniscayaan dalam bingkai bangsa Indonesia yang memiliki banyak budaya, suku, dan agama. Tentu sudah menjadi kewajiban bagi setiap bangsa untuk saling menghormati sesama bangsa Indonesia

Dalam surat Lukman pada ayat 15, berisi tentang tauladan Lukman yang memberikan contoh bahwa anaknya dididik agar memiliki jiwa nasionalisme dan toleransi. Sebagaimana yang diajarkan oleh Lukman dalam surat Lukman: 15:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan” (QS. Luqmân: 15)*

Sebagai manusia yang hidup dengan aneka keragaman dan makhluk sosial, manusia tentu membutuhkan bantuan orang lain bagi kelangsungan hidupnya. Maka, kita harus memiliki sikap toleransi, dalam Islam pun diajarkan

sikap toleransi oleh Nabi Muhammad saw. Akan tetapi, toleransi dalam Islam dibatasi hanya untuk urusan keduniaan saja, dalam masalah keagamaan (aqidah) tidak ada toleransi sama sekali. Hal ini bertujuan agar keyakinan seorang Muslim tidak bercampur dengan yang lain. Hal ini dikhawatirkan karena kadar keimanan seseorang terkadang naik-turun. Apabila seseorang yang saat itu imannya sedang rendah bertoleransi keagamaan, bisa saja ia terhasut untuk melakukan perbuatan syirik.

Pembentukan karakter nasionalis sangat penting dilakukan pada setiap anak. Selain berdampak pada anak itu sendiri, juga berdampak pada negara. Dimana karakter setiap masyarakat sangat menentukan kualitas suatu negara. Selain itu, karakter juga bisa menentukan masa depan suatu negara. Dalam membentuk karakter sangatlah tidak mudah. Diperlukan cara tersendiri untuk mengatasinya. Salah satunya dengan cara memasukkan pendidikan karakter di setiap mata pelajaran pada anak. Selain pendidikan karakter, peran dari orang tua merupakan hal terpenting terbentuknya karakter.

### 3. **Mandiri,**

Karakter mandiri memiliki arti sebagai sebuah perilaku atau sikap yang digunakan sepenuhnya agar tercapai seluruh harapan, cita-cita serta mimpinya tanpa ketergantungan kepada orang lain <sup>25</sup>.

Dalam surat lukman pada ayat 17, berisi tentang tauladan lukman yang memberikan contoh bahwa anaknya dididik agar memiliki kepribadian mandiri dan tidak tergantung pada orang lain. Sebagiman firman Allah dalam surat Lukman17:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

*Artinya: “Wahai anakku! dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)..” (QS. Luqmân: 17).*

<sup>25</sup> Novan Ardy Wiyani and Iain Purwokerto, ‘Manajemen Program Pembiasaan Untuk Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak Di Paud Banyu Belik Purwokerto’, *Jurnal Thufula*, 8.1 (2020).

Harapan lukman kepada anak pada ayat ke 17 ialah

- a. Harapan yang pertama ialah agar sholat dilaksanakan dengan tekun oleh anaknya, sebagai makhluk individu sholat merupakan hal yang wajib untuk dikerjakan. Secara bahasa arti dari sholat adalah doa, akan tetapi apabila dilihat dari keseluruhan dianggap hanya sebagai symbol orang islam. secara harfiah sholat memiliki arti sesuatu yang dapat mencegah manusia untuk berbuat keji dan mungkar. Harapan yang paling utama orang tua ialah agar anaknya bisa patuh dan tekun dalam menjalankan perintahnya serta mampu memiliki kepribadian yang tanggung sebagai salah satu hamba yang hanya mengedepankan bakti kepada allah swt. Tahapan □ tahapan perintah sholat yang berbentuk simpul-simpul diantaranya ialah beban hukum dan tanggung jawab yang diberikan kepada anak yang sudah berumur lebih dari sepuluh tahun serta sudah masuk baligh. Nabi Muhammad saw menjelaskan bahwa perintah sholat sudah mulai diwajibkan ketika sudah berumur tujuh tahun dan apabila sudah berumur sepuluh tahun maka wajib untuk memukulnya apabila lalai dalam melaksanakannya.
- b. Anak diperintah untuk sholat pada umur 7 tahun serta dipukul pada umur 10 tahun, bukan berarti Lukman membahas mengenai sholat ketika anak telah dewasa 7 tahun, namun jauh saat sebelum itu anak sudah dididik buat sholat.
- c. Anak yang telah berusia dewasa serta mandiri dan bertanggung jawab selaku makhluk sosial, untuk berbuat amar ma ruf nahi mungkar di tengah masyarakat luas. Jadi orang yang bertanggung jawab kepada lingkungannya, pergaulannya, serta warga sekelilingnya, maksudnya diharapkan jadi atasan untuk orang yang bertaqwa pada Allah

Jadi individu yang sabar dalam menjalani seluruh rintangan serta tantangan hidup, termasuk dalam melaksanakan kewajiban amar ma ruf nahi mungkar, lewat keteladanan dalam hidup Lukman selaku orang yang diberi

hikmah. Karena dadar akan hal tersebut maka kewajiban yang diberikan harus benar benar dijalankan dan segala sesuatu yang mengalami kesulitan pasti ada jalan keluarnya.

#### 4. Integritas,

Nilai karakter dalam integritas ialah nilai yang melandasi sikap yang didasarkan pada usaha menghasilkan dirinya selaku orang yang senantiasa bisa diyakini dalam perkataan dan perbuatan, mempunyai komitmen serta ketaatan pada nilai- nilai manusiawi dan akhlak( integritas akhlak).

*Character building* anak wajib melalui penanaman disiplin ilmu yang tinggi, supaya anak mempunyai kekuatan jiwa, ataupun psikologis yang besar, tidak gampang berserah dengan kondisi. Serta anak dilatih buat taat kepada hukum yang legal, anak dididik memahami *reward* and *punishment*( ganjaran serta hukuman), supaya anak mempunyai tanggung jawab terhadap apa saja yang dikerjakan atau jalani, baik dalam wujud perbuatan dan perkataan. Sebagaimana yang diajarkan oleh Lukman dalam surat Lukman: 15:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritabukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Luqmân: 15)*

Anak dilatih melaksanakan kegiatan yang terbaik, agar supaya mereka sadar kalau seluruh yang dicoba sekecil apapun baik ataupun kurang baik, tentu hendak dibalas oleh Allah. Anak dilatih tidak melanggar peraturan serta perundang- undangan yang legal terlebih hokum syari at yang ditetapkan oleh Allah swt, orang saat ini menjunjung tingi daulat hukum.

Sebab dengan tegaknya hukum, maka kehidupan warga serta negeri ini akan menjadi Negara yang baik, dengan belas kasihan dari Tuhan yang Maha Pemaaf. Anak dilatih melaksanakan peranan dengan teratur dan baik, karena

seluruh perbuatannya akan kembali pada diri kita sendiri, alhasil anak akan mengira kewajiban merupakan suatu kebutan yang tidak dapat dipisahkan dari dalam diri kita sendiri.

Bila seluruh orangtua mengetahui seberapa pentingnya dalam menanamkan budaya disiplin dan taat pada peraturan hukum yang berlaku, maka bisa ditentukan program- program yang akan dijadikan pembinaan pembelajaran dalam rumah tangga mengenai pembelajaran, serta pastinya, hingga hendak terdapat keteladanan tiap orang berumur untuk buah hatinya mengenai ketertiban serta taat pada hukum. Anak telah mengetahui hak dan kewajiban, serta hukum karena sebab akibat, sebagaimana peribahasa;“ Siapa yang menanam dialah yang hendak memanen” ,“ Siapa menebar angin maka dia yang akan menuai angin besar”<sup>26</sup>. Alhasil anak mempunyai karakter disiplin individu yang kokoh.

## 5. Gotong Royong

Kegiatan bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada orang yang butuh serta menghargai seseorang, saling tolong menolong dalam menyelesaikan masalah, termasuk dari cerminan nilai karakter gotong royong. Kerjasama antara anggota komunitas yang satu dengan yang lainnya merupakan pengertian dari gotong royong. Pendapat lain tentang gotong royong ialah sebuah kegiatan yang berguna dan bermanfaat bagi yang lainnya dan kegiatan tersebut dilaksanakan dengan bersama.

Oleh karena itu, kegiatan gotong royong bisa diartikan sebagai sebuah kegiatan yang akan dikerjakan bersama oleh salah satu kelompok atau individu dengan cara harus terlibat aktif atau pasif di dalamnya.

Nilai pendidikan karakter dalam penguatan pendidikan karakter Gotong Royong meliputi :

### a. Kerja sama

Suatu bentuk interaksi sosial yang sosialitatif, ini berarti kegiatan tersebut

---

<sup>26</sup> Rifka Anisa, Siti Zazak Soraya, and Dwi Ulfa Nurdahlia, ‘ Konsep Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam’ , *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 05.02 (2021), 93– 99.

dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Menghargai

Merupakan karakter yang termasuk dalam upaya untuk membina kerukunan hidup, yang bertujuan agar masyarakat dapat saling menghormati antara satu sama lain.

c. Tidak sombong

Merupakan perilaku yang tidak boleh dilakukan karena yang memiliki segala kelebihan dan patut bersikap sombong hanyalah Allah

d. Komitmen atas keputusan bersama

Merupakan suatu bentuk perjanjian yang sudah ditetapkan serta disetujui oleh pihak yang bersangkutan dengan maksud melaksanakan hasil keputusan yang telah disepakati bersama

e. Musyawarah mufakat

Merupakan sikap karakter yang selalu bermusyawarah dalam setiap pengambilan keputusan

f. Rendah hati

Merupakan perilaku rendah hati, tidak membusungkan dada agar dianggap gagah dan wah, seperti orang yang takabur, dan jangan membungkuk seperti orang sakit.

g. Tolong □ menolong.

Sebagaimana yang diajarkan oleh Lukman dalam surat Lukman ayat 18 dan 19, Allah berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

*Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.” (QS. Luqmân: 18).*

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

*Artinya: “Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu.*

*Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS. Luqmân: 19).*

Nasihat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Sebagai manusia tidak boleh berlaku angkuh atau sombong. Keangkuhan berawal dari sedikit kelebihan manusia dibandingkan yang lain, sehingga ia bila bertemu dengan sesama akan memalingkan wajah. Karena menurutnya orang tersebut tidak sederajat dengan dia. Berjalan dengan suka ria, suaranya dikeraskan agar didengar orang lain. Hal ini tidak boleh dilakukan karena yang memiliki segala kelebihan dan patut bersikap sombong hanyalah Allah. Kita manusia tidak memiliki sedikitpun, segalanya dari Allah, dan dengan kuasanya semua bisa menjadi terbalik. Kalau sudah seperti itu, lantas apa yang patut kita banggakan?. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlaku sombong dan membanggakan diri.

Dalam berjalan kita harus sederhana, tidak membusungkan dada agar dianggap gagah dan wah, seperti orang yang takabur, dan jangan membungkuk seperti orang sakit. Tidak terlalu cepat seperti orang yang paling sibuk sampai tidak menyapa saudara sesama yang sedang berpapasan dan juga tidak terlalu lambat bagai orang tak bertenaga. Akan tetapi berjalanlah dengan sederhana dan sopan, pandangan lurus kedepan dengan irama santai. Selain berjalan, dalam berbicara pun tidak boleh keras maupun berteriak seperti suara keledai. Suara keledai ialah suara yang paling buruk, karena awalnya siulan yang tidak menarik dan diakhiri tarikan napas yang buruk. Hendaklah berbicara dengan nada lemah lembut dan santun seraya tersenyum dan menyapa kepada orang lain, jangan lupa mengucapkan salam.



Ruh dari pendidikan nasional diharapkan dapat diperkuat oleh lima bagian utama dari penguatan pendidikan karakter<sup>27</sup>. Sasaran dari kelima nilai utama pendidikan karakter ialah orang tua sebagai *parenting*, guru dan juga anak. Sekolah dapat mengintegrasikan antara penguatan pendidikan karakter dengan kurikulum yang ada disekolah bahkan juga diharapkan bisa di kuatkan pada waktu *ektrakurikuler* dapat berjalan dengan maksimal.

Karakter yang positif harus dimiliki oleh seorang anak yang akan dijadikan generasi muda penerus bangsa. Keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan ujung tombak dari penguatan pendidikan karakter. Agar mendapatkan hasil yang maksimal dalam mencetak generasi bangsa Indonesia maka ketiga komponen keluarga, sekolah dan masyarakat harus saling berkolaborasi antara yang satu dengan yang lainnya.

Metode pembelajaran disekolah, pengolahan kelas, mata pelajaran serta media pembelajaran bisa terintegrasi dengan baik dengan aplikasi penguatan pendidikan karakter. Selain itu ada juga yang dapat berintegrasi dengan sekolah dalam penguatan pendidikan karakter ialah bagian komite yang bekerjasama dengan dunia industri berupa pusat budaya serta bagian masyarakat yang memiliki keunggulan untuk dijadikan bagian dari penguatan pendidikan karakter.

Kearifan lokal dalam penguatan pendidikan karakter dapat dikembangkan agar bisa menumbuhkan anak bangsa atau genesari bangsa. Berangkat dari nilai utama pada penguatan pendidikan karakter tersebut, bisa di tarik titik relevan antara *educational parenting* pada surat luqman ayat 12 sampai dengan 19 dengan penguatan pendidikan karakter. Awal mula penguatan pendidikan karakter pada ayat tersebut ialah karakter hikmah yang berisi tentang nikmat dan syukur yang allah berikan. Mendidik dengan metode meningkatkan rasa kasih sayang merupakan salah satu bentuk rasa syukur kita kepada allah swt

Sifat sabar, bijak dan demokratis merupakan salah satu kompetensi awal yang ada dalam al-quran surat luqman. Karakteristik dalam perspektif pendidikan ialah dapat meng eksplorasi pemaknaan terhadap interaksi pendidikan anak yang dilakukan

---

<sup>27</sup> Edi Nurhidin, ' Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam' , *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5.2 (2021), 115– 29 <<https://doi.org/https://doi.org/10.30736/ktb.v5i2.686>>.

Adam, Nuh, Ibrahim, Ya‘kub, Luqman, Zakariya, Hannah (ibu Maryam), Ayarkha (ibu Musa), dan Maryam. Sikap dan kebiasaan yang dilakukan tiap hari dalam memecahkan masalah pada setiap keadaan bisa membentuk sebuah karakter dari seseorang. Bahkan kebiasaan tersebut akan melekat dengan sendirinya tanpa ia sadari. Karakter seseorang bisa diketahui oleh orang lain dengan mudah. Interaksi dari model pendidikan luqman dengan anaknya menghasilkan karakter hikmah atau bijak. Allah memberikan Kompetensi atau karakter hikmah pada luqman untuk menerapkan pendidikan kepada anaknya.

Penguatan akidah merupakan skala prioritas untuk melandasi sifat hikmah didalam interaksi pendidikan. Penguatan keimanan atau aqidah merupakan transendensi landasan awal pendidikan kepada anak. Untuk kegiatan atau Seleksi materi selanjutnya harus bergerak pada aspek akhlak dan syariah. Sikap bijak Luqman yang tertuju pada upaya pembentukan karakter anak menjadi insan kamil melalui tiga aspek materi diatas .

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa, relevansi karakter religius dengan *educational parenting* ialah penanaman rasa keimanan agar tidak terpengaruh dengan keadaan, waktu, maupun situasi yang ada. Sedangkan karakter nasionalisnya memiliki nilai yang mampu mengedepankan kepentingan bangsa daripada kepentingan pribadi. Karakter Mandiri merupakan sebuah prilaku atau sikap yang digunakan sepenuhnya agar tercapai seluruh harapan, cita-cita serta mimpinya tanpa ketergantungan kepada orang lain. Karakter Integritas didasarkan pada usaha menghasilkan dirinya selaku orang yang senantiasa bisa diyakini dalam perkataan dan perbuatan. Karakter Gotong royong sebagai sebuah kegiatan yang akan dikerjakan bersama oleh salah satu kelompok atau individu dengan cara harus terlibat aktif atau pasif di dalamnya. Nasihat yang dilakukan oleh luqman terhadap anaknya ialah dibuktikan dengan kasih sayang, nasehat luqman ini berisi tentang pendidikan syariah, aqidah dan akhlaq. sangat relevan dengan penguatan pendidikan karakter dalam menanamkan nilai-nilai Religius, Nasionalis, Mandiri, Integritas, dan Gotong Royong sehingga menjadi nilai yang tidak terpisahkan dalam kehidupannya.

Dari sinilah, muncul titik temu di antara keduanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal, ‘ Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Berbasis Agama, Budaya, Dan Sosiologi’ , *Al-Afkar*, 4.1 (2021), 181– 202
- Anisa, Rifka, Siti Zazak Soraya, and Dwi Ulfa Nurdahlia, ‘ Konsep Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam’ , *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 05.02 (2021), 93– 99
- Arafat, Achmad Rizal, ‘ Pendidikan Karakter Dalam Al- Qur ’ an Surat Luqman Ayat 12-19’ (Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2018)
- Baharun, Hasan, ‘ Pendidikan Anak Dalam Keluarga: Telaah Epistemologis’ , *Jurnal Pedidikan*, 3.2 (2016), 96– 107
- Busthomi, Yazidul, Syamsul A’ dlom, and Rudy Catur Rohman, ‘ Pendidikan Kecerdasan Spiritual Dalam Al- Qur ’ an Surah Al-Luqman’ , *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1.2 (2020), 150– 75
- Garancang, Sabaruddin, ‘ Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surah Lukman’ , *Jurnal Studi Al-Qur’an*, 5.1 (2016), 241– 52
- Hafni, Nur, Fika Lutfiana, Tita Radhiya Sari, and Burhan Nudin, ‘ Studi Analitik Pola Pendidikan Karakter Oleh Luqmanul Hakim (Telaah Surah Luqman Ayat 12-19)’ , *El-Tarbawi*, 14.1 (2021), 67– 88 <<https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol14.iss1.art4>>
- Hardiansyah, Sriyanti, Masganti Sit, and Rahmaini, ‘ Nilai-Nilai Pendidikan Dan Sosial Bagi Anak Dalam QS. Luqman: 12-19’ , *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.2 (2021), 167– 76 <<https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>>
- Haryati, Sri, ‘ Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013’ , 19.2 (2013), 259– 68
- Kholil, Syukur, Zainal Arifin, and Yasirul Amri, ‘ ETIKA KOMUNIKASI DALAM PENGASUHAN SANTRI PERSPEKTIF AL-QUR’ AN SURAT LUQMĀN AYAT 12-19 (Studi Di Pondok Pesantren Al-Husna Deli Serdang)’ , *Al-Balagh*, 1.2 (2017), 159–74
- Miao, Bo, Liguang Zhou, Ajmal Saeed Mian, Tin Lun Lam, and Yangsheng Xu, ‘Object-to-Scene: Learning to Transfer Object Knowledge to Indoor Scene Recognition’, *IEEE International Conference on Intelligent Robots and Systems*, 2021, 2069– 75 <<https://doi.org/10.1109/IROS51168.2021.9636700>>
- Muchlis, Sukron, ‘ Nilai Karakter Religius Dalam Kitab Maulid Al-Barzanji Karya Syaikh Ja’ far Bin Hasan Al-Barzanji’ (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016)
- Mustofa, Ali, ‘ Pendidikan Keagamaan Untuk Membentuk Kerukunan Antar Umat Beragama Di Medowo Kandungan Kediri’ , *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.1 (2020), 14– 37

- Nasrullah, and Khairullah Muhammad, ‘ MENDIDIK ANAK DALAM AL- QUR’ AN Kajian Atas Teladan Lukman Al-Hakim’ , *Jurnal Syhadah*, VI.02 (2018), 51– 70
- Nurhidin, Edi, ‘ Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam’ , *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5.2 (2021), 115– 29 <<https://doi.org/https://doi.org/10.30736/ktb.v5i2.686>>
- Riskiafianti, Desti, and Yuli Asmi Rozali, ‘ Perbedaan Health Belief Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin Dalam Memakai Vape’ , *Digilib.Esaunggul.Ac.Id*, 2016, 1– 8
- Rozana, Asiatik Afrik, Abdul Hamid Wahid, and Chusnul Muali, ‘Smart Parenting Demokratis Dalam Membangun Karakter Anak’ , *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 4.1 (2018), 1–16 <<https://doi.org/10.14421/al-athfal.2018.41-01>>
- Setyorini, Ika, Danang Prasetyo, Sukron Mazid, and Patma Tuasikal, ‘ Penguatan Karakter Kebangsaan Melalui Budaya Sekolah’ , *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 8.2 (2021), 175– 83 <<https://doi.org/10.32699/ppkm.v8i2.1812>>
- Subhi, Imam, ‘ PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL- QUR’ AN SURAT LUQMAN AYAT 12-19 (Telaah Atas Kitab Tafsir Al-Azhar)’ , *Tesis* (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2019)
- Sudiono, Eri, ‘ Analisis Kesalahan Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Materi Persamaan Garis Lurus Berdasarkan Analisis Newman’ , *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 5.3 (2017), 295– 302 <<https://doi.org/10.30738/.v5i3.1282>>
- Tohidi, Abi Iman, ‘ Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad’ , *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2.1 (2017), 14– 27
- Wiyani, Novan Ardy, and Iain Purwokerto, ‘ Manajemen Program Pembiasaan Untuk Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak Di Paud Banyu Belik Purwokerto’ , *Jurnal Thufula*, 8.1 (2020)
- Yulianto, Agus, Iis Nuryati, and Afrizal Mufti, ‘ Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia’ , *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1.1 (2020), 10– 27
- Zubaidi, Ahmad, Hambali, and Sania Nur Hafita, ‘ Peran Orang Tua Dalam Menyikapi Dampak Perkembangan Teknologi Bagi Anak’ , *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 9.2 (2021), 241– 58